Buletin Peternakan Tropis
Bulletin of Tropical Animal Science
Doi: https://doi.org/10.31186/bpt.7.1. 8-14

Bul. Pet. Trop. 7(1): 8-14, 2026
e-ISSN: 2722-0788
p-ISSN: 2722-1733

Pengaruh Pemberian Jenis Pakan Hijauan terhadap Pertambahan Bobot Badan Kelinci Rex (*Oryctolagus cuniculus*)

(Influence of Forage Type Provision on the Growth Performance and Body Weight Gain of Rex Rabbits (*Oryctolagus cuniculus*))

Rizky Amrullah Chaniago[1*], Nurazizah Ramadhanti[1], Muhammad Dani[1], Woki Bilyaro[1], Arif Rahman Azis[1]

[1] Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jalan Raya WR Supratman, Kadang Limun, Kota Bengkulu

* Penulis Korespondensi (rachaniago@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 10 Desember 2025; dinyatakan diterima (*accepted*): 23 April 2026; terbit (*published*): 31 Mei 2026. Artikel ini dipublikasi secara daring pada https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the effects of three different forage types on the growth performance of Rex rabbits (*Oryctolagus cuniculus*), focusing on feed intake, average daily gain (ADG), and feed conversion ratio (FCR). A total of 16 male rabbits aged three months were used in a completely randomized design consisting of four treatments and four replications. The treatments included P0 (100% pellet), P1 (60% pellet + 40% elephant grass), P2 (60% pellet + 40% Leucaena leucocephala leaves), and P3 (60% pellet + 40% *Gliricidia sepium* leaves). Data were analyzed using ANOVA followed by Duncan's Multiple Range Test when significant differences were detected. The results showed that forage type had a significant effect ($P<0.05$) on feed intake, ADG, and FCR. The highest feed intake was observed in P3 (84.58 g/head/day), while the lowest occurred in P0 (71.29 g/head/day). Similarly, the greatest ADG was recorded in P3 (25.43 g/head/day), compared to the lowest value in P0 (17.87 g/head/day). The best (lowest) FCR was also achieved by P3 (3.33), indicating superior feed utilization efficiency relative to the other treatments. In conclusion, the inclusion of high-quality forages, particularly *Gliricidia sepium*, improved feed intake, growth rate, and feed efficiency in Rex rabbits. The combination of 60% pellet and 40% *Gliricidia* leaves (P3) is recommended as the most effective dietary formulation to enhance growth performance under intensive production systems.

Key words: Average Daily Gain, Feed Conversion Ratio, Forage Type, Feed Intake, Rex Rabbit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian tiga jenis pakan hijauan berbeda terhadap performa pertumbuhan kelinci Rex (*Oryctolagus cuniculus*), khususnya konsumsi ransum, pertambahan bobot badan harian (PBBH), dan konversi ransum. Penelitian menggunakan 16 ekor kelinci jantan berumur tiga bulan dengan rancangan acak lengkap (RAL) terdiri dari empat perlakuan dan empat ulangan. Perlakuan yang diuji meliputi P0 (pellet 100%), P1 (pellet 60% + rumput gajah 40%), P2 (pellet 60% + daun lamtoro 40%), dan P3 (pellet 60% + daun gamal 40%). Data dianalisis menggunakan ANOVA dan dilanjutkan dengan uji DMRT jika terdapat perbedaan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pakan hijauan berpengaruh signifikan ($P<0.05$) terhadap konsumsi ransum, PBBH, dan konversi ransum. Konsumsi ransum tertinggi diperoleh pada perlakuan P3 sebesar 84,58 g/ekor/hari, sedangkan terendah pada P0 sebesar 71,29 g/ekor/hari. PBBH tertinggi juga terdapat pada P3 yaitu 25,43 g/ekor/hari, sedangkan P0 menunjukkan nilai terendah sebesar 17,87 g/ekor/hari. Nilai konversi ransum terbaik (terendah) dicapai oleh P3 sebesar 3,33, menunjukkan efisiensi penggunaan ransum yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penambahan hijauan berkualitas, terutama daun gamal, mampu meningkatkan

konsumsi ransum, pertumbuhan, serta efisiensi pemanfaatan pakan pada kelinci Rex. Pakan kombinasi pellet 60% dan daun gamal 40% (P3) direkomendasikan sebagai formulasi yang paling efektif untuk mendukung performa pertumbuhan kelinci Rex dalam sistem pemeliharaan intensif.

Kata kunci: FCR, Hijauan, Kelinci Rex, Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan.

PENDAHULUAN

Kelinci, khususnya jenis Rex (*Oryctolagus cuniculus*), merupakan salah satu ternak kecil yang memiliki potensi besar sebagai sumber protein hewani alternatif. Daging kelinci Rex dikenal memiliki kandungan kolesterol yang rendah dan kadar protein yang tinggi, menjadikannya pilihan yang sehat bagi konsumen (Siddiqui *et al.,* 2023). Dalam sistem produksi kelinci, faktor nutrisi, khususnya kualitas dan jenis pakan hijauan, memainkan peranan penting dalam menunjang pertumbuhan dan kesehatan ternak secara keseluruhan (Huneau-Salaün *et al.* 2015).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa formulasi pakan berbasis hijauan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap performa pertumbuhan bobot badan kelinci. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), misalnya, merupakan hijauan yang memiliki kandungan nutrisi tinggi serta serat kasar dalam jumlah cukup, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan bobot badan kelinci secara optimal (Daru *et al.,* 2019). Di samping itu, daun lamtoro (Leucaena leucocephala) juga diketahui memiliki kandungan protein dan mineral yang baik, serta telah digunakan secara luas sebagai pakan alternatif. Penelitian oleh Susanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kombinasi pakan yang mengandung lamtoro dapat memberikan dampak positif terhadap performa pertumbuhan pada berbagai jenis ternak, termasuk kelinci.

Selain kedua jenis hijauan tersebut, daun gamal (*Gliricidia sepium*) juga dilaporkan memiliki potensi besar sebagai sumber pakan alternatif. Kefe *et al.* (2020) menyatakan bahwa tepung daun gamal mengandung protein berkualitas tinggi yang berperan penting dalam mendukung performa pertumbuhan ternak, apabila digunakan dalam formulasi pakan. Oleh karena itu, daun gamal dianggap sebagai salah satu bahan pakan strategis dalam upaya peningkatan produktivitas kelinci Rex.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membandingkan efektivitas tiga jenis pakan hijauan, yaitu rumput gajah, lamtoro, dan daun gamal, dalam meningkatkan pertambahan bobot badan kelinci Rex. Setiap jenis hijauan memiliki karakteristik kimia dan kandungan nutrien yang berbeda, yang secara langsung dapat memengaruhi tingkat efisiensi konversi pakan dan kinerja pertumbuhan ternak. Studi oleh Anggara *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pakan berbasis gamal memiliki tingkat kecernaan yang tinggi pada kelinci Rex, yang berdampak pada meningkatnya nilai digestibilitas bahan kering, bahan organik, serta serat kasar. Temuan ini menegaskan bahwa variasi jenis pakan hijauan berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan bobot badan kelinci.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan ilmiah mengenai pengaruh jenis hijauan yang berbeda terhadap performa pertumbuhan kelinci Rex. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi formulasi pakan yang lebih efektif dan efisien bagi peternak, sehingga mendukung peningkatan produktivitas ternak serta keberlanjutan sistem peternakan rakyat. Dengan memahami pengaruh masing-masing jenis hijauan terhadap pertumbuhan kelinci, peternak dapat mengoptimalkan manajemen pakan

secara ekonomis dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa perbedaan jenis pakan hijauan dalam ransum berpengaruh terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, dan *Feed Conversion Ratio* pada kelinci Rex (*Oryctolagus cuniculus*), di mana hijauan dengan kualitas nutrisi dan tingkat kecernaan yang lebih tinggi, diduga menghasilkan performa pertumbuhan dan efisiensi pakan yang lebih baik dibandingkan jenis hijauan lainnya.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025 di *Commercial Zone and Animal Laboratory*, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.

Alat dan Bahan

Penelitian ini akan menggunakan 16 ekor kelinci Rex jenis kelamin jantan dengan bobot badan awal berkisar antara 600-1000 g dengan umur 3 bulan. Ternak kelinci akan dipelihara dalam kandang individu dengan ukuran 50 cm x 70 cm x 50 cm yang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum. Bahan pakan yang akan digunakan terdiri dari pellet, rumput gajah, lamtoro dan daun gamal (masing-masing sebagai perlakuan). Alat -alat yang akan digunakan terdiri dari timbangan digital, alat tulis, spreadsheet, kamera dokumentasi, obat-obatan dan vitamin.

Pemeliharaan Kelinci

Kelinci yang digunakan dalam penelitian ini dibagi secara acak ke dalam tiga kelompok perlakuan pakan yang berbeda. Setiap kelompok perlakuan terdiri atas empat ekor kelinci. Pemberian pakan kelinci dilakukan setiap hari (10% dari berat badan). Kelompok perlakuan P0 diberi pakan pellet 100%, P1 diberi pakan berupa hijauan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) 40% + pellet 60%, kelompok P2 diberikan hijauan daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) 40% + pellet 60%, dan kelompok P3 diberi hijauan daun Gamal (*Gliricidia sepium*) 40% + pellet 60%. Sebelum pelaksanaan penelitian, seluruh kelinci menjalani masa adaptasi terhadap pakan selama 1 hingga 2 minggu. Setelah masa adaptasi, kegiatan pemeliharaan dilaksanakan selama dua bulan. Pakan diberikan secara ad libitum, sedangkan air minum tersedia secara bebas sepanjang waktu (Amata, 2010).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari empat perlakuan dan empat ulangan, sehingga terdapat total 16 ekor kelinci sebagai unit percobaan. Setiap perlakuan diulang sebanyak empat kali, dengan satu ekor kelinci sebagai satu unit percobaan. Adapun rincian perlakuan adalah sebagai berikut: P0 = Pellet 100%, P1 = Pellet 60% + Pakan hijauan Rumput Gajah 40%, P2 = Pellet 60% + Pakan hijauan daun Lamtoro 40%, P3 = Pellet 60% + Pakan hijauan daun Gamal 40%

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri konsumsi pakan, Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) dan efisiensi pakan/*Feed Convertion Ratio* (FCR).

Analisis Data

Data dianalisis secara statistik menggunakan analisis ragam (ANOVA) dan uji lanjut *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) jika terdapat perbedaan nyata antar perlakuan. Seluruh perhitungan analisis dilakukan dengan bantuan *software Statical Product and Service Solution* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Ransum

Hasil analisis ragam dan uji lanjut terhadap konsumsi ransum kelinci Rex

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar perlakuan, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan superskrip pada nilai rataan konsumsi ransum. Rataan konsumsi ransum berkisar antara 71,29 g/ekor/hari (P0) hingga 84,58 g/ekor/hari (P3). Peningkatan konsumsi ransum yang konsisten pada setiap perlakuan ini mengindikasikan bahwa komposisi pakan berperan besar dalam memengaruhi tingkat konsumsi harian.

Perlakuan P0 tidak berbeda nyata dengan P1, tetapi berbeda nyata dengan P2 dan P3. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan komposisi antara P0 dan P1 belum cukup untuk meningkatkan konsumsi ransum secara signifikan. Pellet murni (P0) diduga memiliki tingkat palatabilitas yang lebih rendah dibandingkan pakan campuran, sehingga tidak mampu mendorong konsumsi ransum yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa karakteristik organoleptik pakan, termasuk aroma dan tekstur, sangat memengaruhi konsumsi ransum pada kelinci domestik (Pinheiro *et al.,* 2017).

Perlakuan P2 memberikan peningkatan konsumsi ransum yang signifikan dibandingkan P0, tetapi tidak berbeda dengan P1. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan hijauan daun lamtoro (P2) mulai meningkatkan kualitas nutrisi dan palatabilitas pakan, sehingga konsumsi ransum cenderung meningkat. Daun lamtoro diketahui memiliki kandungan protein dan serat yang seimbang, yang dapat merangsang peningkatan asupan ransum.

Perlakuan P3 menunjukkan konsumsi ransum tertinggi dan berbeda nyata dari seluruh perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan daun gamal sebagai hijauan memberikan efek paling kuat terhadap peningkatan konsumsi ransum. Daun gamal dikenal memiliki palatabilitas tinggi dan kandungan nutrien yang baik, terutama protein dan mineral, sehingga kelinci lebih tertarik mengonsumsi pakan pada perlakuan ini. Ketersediaan energi dan keseimbangan nutrisi yang lebih optimal pada P3 diduga menjadi faktor utama yang meningkatkan konsumsi ransum (Hagen *et al.,* 2015).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas nutrisi dan palatabilitas pakan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat konsumsi ransum kelinci Rex. Perlakuan P3 terbukti paling efektif dalam meningkatkan konsumsi ransum, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan performa pertumbuhan dan efisiensi produksi. Temuan ini penting sebagai dasar dalam merancang formulasi ransum yang lebih optimal bagi kelinci, sehingga mendukung manajemen pemeliharaan yang lebih efisien dan produktif.

Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Hasil analisis ragam dan uji lanjut terhadap pertambahan bobot badan (PBB) kelinci Rex menunjukkan bahwa seluruh perlakuan memberikan perbedaan yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi komposisi pakan berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan kelinci. Perlakuan P0 menghasilkan PBB terendah sebesar 17,87 g/ekor/hari, sedangkan P3 memberikan PBB tertinggi yaitu 25,43 g/ekor/hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan keberagaman nutrisi pakan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kelinci (Soleh *et al.,* 2022).

Peningkatan PBB dari P0 hingga P3 juga menunjukkan kecenderungan linier yang selaras dengan pola konsumsi pakan. Semakin tinggi konsumsi pakan dan semakin baik kualitas nutrisi yang tersedia, semakin besar pula suplai energi dan zat pembangun yang dapat dimanfaatkan untuk proses sintesis jaringan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Dharmawan *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa kualitas nutrien

Tabel 1. Pengaruh pemberian jenis pakan hijauan terhadap performa kelinci Rex

Variabel	P0	P1	P2	P3	P
Konsumsi ransum (g.ekor^{-1}.hari^{-1})	71,29^{a} ±2,31	74.46^{ab}±2,52	77,58^{b}±2,02	84,58^{c}±3,22	
Pertambahan bobot badan, (g.ekor^{-1}.hari^{-1})	17,87^{d}±0,30	19,78^{c}±0,27	21,71^{b}±0,38	25,43^{a}±0,38	
Konversi ransum	3,99^{d}±0,11	3,77^{c}±0,10	3,57^{b}±0,03	3,33^{a}±0,07	

Keterangan: Perbedaan superskrip (a, ab, b, c) menunjukkan bahwa perbedaan yang nyata (P<0.05) berdasarkan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT).

seperti protein, energi, dan mineral memiliki hubungan erat dengan kecepatan pertumbuhan ternak. Protein merupakan komponen utama pembentuk jaringan otot, sedangkan energi dibutuhkan untuk menunjang proses metabolisme dan mendukung percepatan pertumbuhan (Sun *et al.,* 2017). Perlakuan P3 memberikan pakan dengan komposisi nutrisi paling lengkap melalui kombinasi pellet dan daun gamal. Daun gamal memiliki palatabilitas tinggi serta kandungan protein yang baik, sehingga mampu meningkatkan konsumsi dan secara langsung meningkatkan PBB. Sebaliknya, perlakuan P0 yang hanya menggunakan pellet 100% menghasilkan PBB paling rendah, kemungkinan karena keterbatasan variasi nutrisi dan rendahnya karakteristik organoleptik yang merangsang nafsu makan.

Peningkatan PBB yang signifikan pada P2 dan P3 memperlihatkan bahwa keberadaan hijauan seperti lamtoro dan gamal tidak hanya berfungsi sebagai sumber serat, tetapi juga menyediakan vitamin, mineral, dan protein tambahan yang mendukung pertumbuhan. Bansod *et al.* (2024) melaporkan bahwa keseimbangan antara protein, karbohidrat, dan serat dalam ransum merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi penggunaan pakan, sehingga proses pertumbuhan dapat berlangsung lebih optimal.

Konversi Ransum

Hasil uji lanjut terhadap konversi ransum kelinci Rex menunjukkan adanya perbedaan nyata antarperlakuan. Nilai konversi ransum masing-masing perlakuan yaitu P0 sebesar 3,99^{d}, P1 sebesar 3,77^{c}, P2 sebesar 3,57^{b}, dan P3 sebesar 3,33^{a}. Penurunan nilai konversi ransum dari P0 menuju P3 mencerminkan peningkatan efisiensi pemanfaatan pakan, di mana kelinci membutuhkan pakan yang lebih sedikit untuk menghasilkan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pakan berperan penting dalam menentukan tingkat efisiensi nutrisi yang diperoleh hewan.

Nilai konversi ransum terendah pada perlakuan P3 menunjukkan bahwa komposisi pakan berbasis pellet dan hijauan daun gamal memberikan efisiensi tertinggi dalam pertumbuhan. Pakan dengan kualitas nutrisi yang lebih baik menyediakan energi dan protein dalam jumlah yang memadai sehingga metabolisme dan pertumbuhan jaringan berlangsung lebih optimal (Udkhiyati, 2015). Sebaliknya, perlakuan P0 yang hanya menggunakan pellet menunjukkan nilai konversi ransum tertinggi, yang berarti efisiensi rendah. Kondisi ini terjadi karena pertambahan bobot badan tidak sebanding dengan jumlah pakan yang dikonsumsi, mengindikasikan bahwa pakan tidak mencukupi kebutuhan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan yang optimal (Okpara & Egu, 2021).

Perbaikan konversi ransum sejalan dengan daya cerna pakan yang lebih baik. Pakan berkualitas tinggi cenderung lebih mudah dicerna, sehingga nutrisi dapat

diserap secara maksimal oleh saluran pencernaan. Penelitian Khan *et al.* (2019) menyebutkan bahwa pakan dengan kadar serat intraseluler rendah meningkatkan efisiensi cerna dan pemanfaatan pakan. Hal ini menjelaskan mengapa perlakuan yang menggunakan hijauan berkualitas seperti daun gamal dan lamtoro mampu memberikan nilai konversi ransum lebih rendah.

Ketersediaan energi dan protein yang lebih tinggi pada perlakuan dengan hijauan juga turut berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi konversi ransum. Kandungan protein yang lebih baik mendukung pembentukan jaringan tubuh dan membantu mengoptimalkan pertumbuhan. Riset menunjukkan bahwa peningkatan proporsi protein dalam ransum berhubungan dengan perbaikan efisiensi pakan dan penurunan nilai konversi ransum (Khan *et al.,* 2019). Energi yang cukup juga diperlukan untuk mendukung proses metabolisme sehingga pertumbuhan berlangsung lebih efektif.

Konversi ransum berkaitan erat dengan kemampuan tubuh hewan memetabolisme dan memanfaatkan nutrisi yang tersedia. Ransum yang diformulasikan dengan tepat akan menyeimbangkan kebutuhan energi, protein, serat, serta zat gizi mikro lainnya sehingga kelinci dapat memaksimalkan penggunaan nutrisi tersebut untuk pertumbuhan (Abubakar *et al.,* 2016). Perlakuan P3 mencerminkan hal ini, di mana pakan yang disusun secara optimal meningkatkan laju konversi energi menjadi jaringan tubuh sehingga konversi ransum menjadi lebih rendah (Udkhiyati, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan komposisi pakan berpengaruh signifikan terhadap performa pertumbuhan kelinci Rex, yang terlihat pada konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan efisiensi konversi pakan. Kelinci yang menerima pakan dengan kualitas nutrisi lebih baik menunjukkan respons pertumbuhan yang lebih optimal. Perlakuan P3 memberikan hasil terbaik, ditandai oleh konsumsi pakan paling tinggi, pertambahan bobot badan harian terbesar, serta nilai FCR terendah. Rendahnya FCR pada P3 menunjukkan bahwa pakan tersebut dimanfaatkan lebih efisien untuk proses anabolisme dan pembentukan jaringan tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, M., U. Ibrahim, A. Yusuf, A. S. Muhammad, and N. Adamu. 2016. Growth performance, carcass and organ characteristics of growing rabbits fed graded levels of moringa oleifera leaf meal in diets. Bayero Journal of Pure and Applied Sciences, 8(2), 7. https://doi.org/10.4314/bajopas.v8i2.2

Amata, I. 2010. The effect of feeding *Gliricidia* leaf meal (glm) on the haematological, serological and carcass characteristics of weaned rabbits in the tropics. agriculture and biology journal of north america, 1(5): 1057-1060. https://doi.org/10.5251/abjna.2010.1.5.1057.1060

Anggara, S. I., I. Badarina, and A. H. K. Amrullah. 2022. Pemberian pakan komplit mengandung tepung daun *Gliricidia sepium* terhadap kecernaan bahan kering, bahan organik, dan serat kasar pada kelinci rex. Buletin Peternakan Tropis, 3(2): 111-120. https://doi.org/10.31186/bpt.3.2.111-120

Bansod, A., S. K. Saha, A. R. Sen, M. Theerthesh, and R. Khandare. 2024. Effect of dried cauliflower leaf meal (Brassica oleracea var botrytis) dietary supplementation on the growth performance, carcass and meat characteristics of rabbits. Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition, 108(6): 1807-1819. https://doi.org/10.1111/jpn.14017

Dharmawan, A., A. Gofur, and D. M. Novitasari. 2021. Efek penambahan bungkil kedelai pada pakan terhadap pertambahan berat kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). Biosaintropis (Bioscience-Tropic), 6(2): 64-71. https://doi.org/10.33474/e-jbst.v6i2.391

Daru, T. P., O. F. Kurniadinata, and Y. N. Patandean. 2019. Pengaruh dosis pupuk kandang dan jarak tanam terhadap produksi rumput gajah mini (pennisetum purpureum cv. mott). Jurnal Pertanian Terpadu, 7(1), 38-46. https://doi.org/10.36084/jpt..v7i1.181

Hagen, K. B., A. Tschudin, A. Liesegang, J. Hatt, and M. Clauß. 2015). Organic matter and macromineral digestibility in domestic rabbits (*Oryctolagus cuniculus*) as compared to other hindgut fermenters. Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition, 99(6): 1197-1209. https://doi.org/10.1111/jpn.12323

Huneau-Salaün, A., S. Bougeard, I. Balaine, F. Eono, S. L. Bouquin, and C. Chavin. 2015. Husbandry factors and health conditions influencing the productivity of french rabbit farms. World Rabbit Science, 23(1): 27. https://doi.org/10.4995/wrs.2015.3076

Kefe, K., R. Oktavianus, T. B. Nahak, and G. F. Bira. 2020. Perbandingan level tepung gamal (*Gliricidia sepium*) dan tepung lamtoro (Leucaena leucocephala) yang berbeda terhadap parameter kimia wafer sebagai pakan ruminansia kecil. JAS, 5(1): 8-11. https://doi.org/10.32938/ja.v5i1.931

Khan, F. V., D. H. Fualefac, K. S. D. Augustin, M. Amandine, F. F. A. Angaba, M. K. Hervé, and N. J. Awah. 2019. Effects of graded levels of boiled wild sunflower (Tithonia diversifolia hemsl a. gray) leaf meal on growth and carcass characteristics of rabbits. Journal of Animal & Plant Sciences, 41(2): 6940-6950. https://doi.org/10.35759/janmplsci.v41-2.7

Okpara, M. and U. Egu. 2021. Effects of graded levels of Moringa oleifera leaf meal on growth performance of growing male new zealand white rabbits. Journal of Sustainable Veterinary and Allied Sciences, 151-156. https://doi.org/10.54328/covm/josvas.2021.023.

Siddiqui, S. A., F. Gerini, A. Ikram, F. Saeed, X. Feng, and Y. Chen. 2023. Rabbit meat-production, consumption and consumers' attitudes and behavior. Sustainability, 15(3), 2008. https://doi.org/10.3390/su15032008

Soleh, A. R., A. H. K. Amrullah, and I. Badarina. 2022. Efek pemberian pakan komplit mengandung tepung daun gamal (*Gliricidia sepium*) terhadap pertumbuhan kelinci rex. Buletin Peternakan Tropis, 3(2): 96-102. https://doi.org/10.31186/bpt.3.2.96-102

Sun, B., Y. Zhang, M. Ding, O. Xi, G. Liu, Y. Li, and X. Chen. 2017. Effects of moringa oleifera leaves as a substitute for alfalfa meal on nutrient digestibility, growth performance, carcass trait, meat quality, antioxidant capacity and biochemical parameters of rabbits. Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition, 102(1): 194-203. https://doi.org/10.1111/jpn.12678

Susanti, S., E. Marhaeniyanto, and A. Hidayati. 2022. Pemberian level konsentrat berbasis daun sengon, lamtoro, dan gamal terhadap performa kambing peranakan etawa. Jurnal Peternakan Indonesia 24(3): 227. https://doi.org/10.25077/jpi.24.3.227-236.2022

Udkhiyati, M. 2015. Pengaruh penggunaan minyak kelapa sawit dan rumput laut dalam ransum terhadap pertumbuhan, serta komposisi karkas dan non karkas kelinci. Buletin Peternakan, 39(1): 17. https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v39i1.6154